

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an al-Karim adalah kitab yang diturunkan oleh Allah Swt melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw dinyatakan sebagai Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat. Kitab suci ini juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudallin-nâs* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), dimana Al-Qur`an memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*) dan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablumminan-nâs*), serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sehingga seorang muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-Qur`an dan mengamalkannya.<sup>1</sup>

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang terpelihara, tidak ada satu bacaan pun selain Al-Qur`an yang dipelajari, dibaca, dan dipelihara aneka macam bacaannya yang jumlahnya lebih dari sepuluh. Selain itu, ditetapkan tata cara membacanya mana yang harus dipanjangkan atau dipendekkan, dipertebal ucapannya atau diperhalus, dimana tempat-tempat berhentinya yang boleh, yang dianjurkan dan dilarang. Bahkan sampai pada lagu dan irama yang diperkenankan

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur`an* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), 20.

ataupun yang tidak, serta lebih jauh lagi sampai pada sikap maupun etika membacanya pun mempunyai aturan-aturan tersendiri.<sup>2</sup>

Wahyu yang pertama kali diturunkan memuat tentang perintah yaitu “*iqra*”, Sedemikian pentingnya perintah ini hingga diulangi dua kali dalam rangkaian wahyu pertama pada Al-Qur`an surah ke 96 ayat 1 dan 3. *Iqra`* diambil dari kata *qara`a* yang berarti membaca. Terdapat beberapa arti kata *qara`a* dalam berbagai kamus antara lain “menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu”, dan sebagainya. Lanjutan perintah tersebut yakni “*Iqra` bismirabbika*”. Jadi membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, mengetahui ciri segala sesuatu, termasuk alam raya, kitab suci, masyarakat, koran, majalah, dan apapun semuanya harus dikaitkan dengan “*bismirabbika*” yakni “Demi karena Allah”.<sup>3</sup>

Kemudian pada ayat ke-3 diperintahkan sekali lagi *Iqra`* namun dirangkai dengan *warabbukal-`Akram* (Tuhanmu Yang Maha Pemurah), kemurahan-Nya tidak terbatas. Di sini Allah menjanjikan siapapun yang membaca “Demi karena Allah”, ia akan memperoleh kemurahan anugerah-Nya berupa pengetahuan, pemahaman, dan wawasan baru walaupun objek bacaannya sama. Apapun yang dijanjikan ini terbukti sangat jelas dalam membaca ayat Al-Qur`an, yaitu dengan penafsiran baru atau pengembangan pendapat terdahulu, walaupun ayat yang dibaca itu sama. Hal ini terbukti pula dalam hal membaca alam raya dengan

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur`an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013), 21.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an JUZ `AMMA* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 392-393.

bermunculannya penemuan-penemuan baru, demikian perintah membaca merupakan perintah paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia.<sup>4</sup>

Membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Semakin mantap bacaan semakin tinggi pula peradaban, demikian pula sebaliknya.<sup>5</sup> Terutama membaca Al-Qur`an, dimana banyak keutamaannya membacanya sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَبْرِيِّ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، قَالَ ابْنُ عَبِيدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)<sup>6</sup>

“... Aisyah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “seseorang yang lancar membaca Al-Qur`an akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala”. (H.R. Muslim).

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَائِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ، عَنْ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ... (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)<sup>7</sup>

“... Abu Umamah Al Bahily r.a berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Bacalah Al-Qur`an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya...”. (H.R. Muslim).

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an JUZ ‘AMMA...*, 400.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur`an: Kisah dan Hikmah Kehidupan...*, 34-35.

<sup>6</sup>Maktabah Syamilah, *Shahih Muslim*, Juz 1, 549.

<sup>7</sup>Maktabah Syamilah, *Shahih Muslim*, Juz 1, 553.

Masih banyak lagi hadis yang membahas keutamaan membaca Al-Qur`an, bahkan banyak juga kitab-kitab ulama yang membahas tentang keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur`an. Namun dalam membaca Al-Qur`an harus secara tartil sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Muzzammil/73: 4.

...وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“.... *Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan tartil*”.

Maksud dari ayat ini ialah agar kita membaca Al-Qur`an dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur`an. Demikianlah cara Nabi Saw membaca Al-Qur`an. Sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah r.a bahwa Rasulullah Saw membaca Al-Qur`an dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang.<sup>8</sup>

Maka seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur`an dengan baik sesuai dengan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Adapun cara membaca Al-Qur`an ini sudah diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw dan telah diriwayatkan secara mutawatir oleh para sahabat dan ulama *qirâ`at*, sehingga tidak ada cara membaca Al-Qur`an versi terbaru dari ulama manapun. Adapun bacaan Al-Qur`an yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw jumlahnya banyak, karena Rasulullah membacakan sesuai dialek kaum pada saat itu. Beliau mendapatkan beragam bacaan tersebut dari malaikat Jibril. Sedangkan cara membaca Al-Qur`an yang

---

<sup>8</sup>Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, terj. M. Abdul Ghafar E.M & Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004), 320.

diikuti masyarakat Indonesia dan kebanyakan negara pada umumnya ialah bacaan riwayat imam Hafs dari *qirâ`at* imam Ashim.<sup>9</sup>

Para ulama dari zaman ke zaman telah menuntun kaum muslim dengan ilmu tajwid yang mengajarkan tata cara melafalkan huruf demi huruf dalam Al-Qur`an sehingga hak-hak huruf dipenuhi sebagaimana mestinya, serta hukum-hukum bacaan diterapkan secara benar dan tentunya sesuai dengan cara Nabi Muhammad Saw dalam membaca Al-Qur`an. Selain itu hukum membaca Al-Qur`an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *fardhu `ain* atau merupakan kewajiban pribadi. Para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur`an tanpa tajwid merupakan suatu *lahn* atau kesalahan.<sup>10</sup>

Syekh Abdurrahman Bakr yang pernah menjabat sebagai menteri pendidikan dan pengajaran di Mesir. Ia menyusun metode *At-Tibyân* yaitu sebuah metode pembelajaran membaca Al-Qur`an yang menggunakan bahasa Arab sehingga dapat diterapkan di semua negara dan semua kalangan untuk belajar membaca Al-Qur`an. Ini berbeda dengan metode belajar membaca Al-Qur`an seperti buku Iqra dan lainnya yang menggunakan bahasa Indonesia yang diterapkan di masyarakat selama ini, maka metode tersebut hanya dapat diterapkan di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan. Selain itu metode *At-Tibyân* ini memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dibanding dengan metode lainnya, yaitu semua contoh bacaan pada kitab metode *At-Tibyân* diambil dari Al-Qur`an, mengeja (*tahajji*) huruf demi huruf secara langsung dan bertahap,

---

<sup>9</sup>Ahmad Muzzammil, *Panduan Tahsin Tilawah* (Jakarta: Mahad Al-Qur`an Nurul Hikmah, 2018), 4-5.

<sup>10</sup>Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2016), 6.

serta menyebutkan hukum bacaan yang terdapat pada kalimat yang dieja, sehingga *makhârijul hurûf* dan tajwid seseorang pun menjadi benar. Dengan demikian metode *At-Tibyân* ini, selain mengenalkan huruf-huruf ejaan (*makhârijul hurûf*) kepada siswa pemula, sekaligus juga langung dengan *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an nya sesuai ilmu tajwid.

Oleh karena itu, *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an harus dimulai sejak dini dengan metode yang tepat, agar anak-anak dikemudian hari terbiasa membaca Al-Qur`an dengan lancar dan benar serta memakai aturan-aturan tajwid hingga remaja bahkan hingga dewasa. Hal ini juga menyebabkan banyak sekolah yang menggunakan berbagai macam metode agar anak muridnya membaca Al-Qur`an dengan lancar dan benar serta memakai atauran-aturan tajwid, terutama Provinsi Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarmasin yang mayoritas penduduknya muslim, sehingga TPA, TPQ maupun Sekolah Dasar menggunakan berbagai macam metode dalam belajar membaca Al-Qur`an, namun hasilnya dapat dibilang kurang praktis dalam arti harus menyita waktu yang cukup panjang.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam *tahsîn qirâ`at* dengan metode *At-Tibyân* terhadap siswa di sekolah Tahfizh At-Tibyan Banjarmasin.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *At-Tibyân* untuk *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an bagi siswa sekolah Tahfizh At-Tibyan Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an siswa setelah menggunakan metode *At-Tibyân* di sekolah Tahfizh At-Tibyan Banjarmasin?

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan metode *At-Tibyân* untuk *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an bagi siswa sekolah Tahfizh At-Tibyan Banjarmasin.
2. Mengetahui *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an siswa setelah menggunakan metode *At-Tibyân* di sekolah Tahfizh At-Tibyan Banjarmasin.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang penerapan metode *At-Tibyân* untuk *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an bagi siswa di sekolah Tahfizh At-Tibyan Banjarmasin, sehingga dapat memperkaya disiplin Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa dan pendidik di sekolah Tahfizh At-Tibyan Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat dan motivasi siswa agar dapat lebih mencintai Al-Qur`an. Serta dapat memberikan wawasan kepada ustadz atau ustadzah maupun guru.

b. Bagi Masyarakat secara Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sajian yang berguna sebagai bahan rujukan bagi umat dalam meningkatkan religiusitas terutama dalam membaca Al-Qur`an di kalangan masyarakat.

c. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an menggunakan metode *At-Tibyân* di sekolah Tahfizh At-Tibyan Banjarmasin dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian.

#### **D. Definisi Istilah**

Definisi istilah diperlukan untuk memperjelas judul penelitian ini agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, maka ditegaskan pengertian secara operasional tentang *tahsîn qirâ`at*. *Tahsîn* artinya peningkatan, perbaikan. *Tahsîn* berasal dari kata *hassana-yuhassinu* yang artinya meningkatkan, membuat lebih baik, menjadikan lebih baik, mempercantik, menghiasi.<sup>11</sup> *Qirâ`at* adalah bentuk jamak dari kata *qirâ`ah* (قِرَاءَةٌ). *Qirâ`ah*

---

<sup>11</sup>Kamus Online Almaany melalui situs [www.almaany.com](http://www.almaany.com) pada 08 mei 2020.



mempunyai arti pembacaan, penceritaan, pengajian yang berasal dari kata *qara`a-yaqra`u* yang artinya membaca, menceritakan<sup>12</sup>, sehingga *qirâ`at* dapat diartikan ragam pembacaan, yakni ragam cara baca Al-Qur`an, dan *qirâ`at* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *qirâ`at* imam Ashim riwayat imam Hafsh yang lazim dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia.

Jadi *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an dalam penelitian ini adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur`an dengan *qirâ`at* imam Ashim riwayat imam Hafsh. Adapun target dari *tahsîn* ini adalah membaca dengan lancar dan benar sesuai aturan tajwid dalam qiraat imam Ashim riwayat imam Hafsh. Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha penelitian untuk mengkaji tentang *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an dengan metode *At-Tibyân* di sekolah Tahfizh At-Tibyan Banjarmasin. Adapun materi *tahsîn* pada penelitian ini berfokus pada kitab *At-Tibyân fî Itqôni Al-Qirâ`ati bi Al-Qur`an Juz al-Awwal* yang merupakan salah satu dari kitab yang digunakan untuk *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an dengan metode *At-Tibyân* ini. Kitab ini tahap sebelum memasuki kitab *At-Tibyân fî Itqôni Al-Qirâ`ati bi Al-Qur`an Juz ats-Tsani* yang lebih banyak mentahajji hukum-hukum bacaan, namun kitab ini sudah dapat meningkatkan kualitas dalam hasil *Tahsîn Qirâ`at* Al-Qur`an.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Saniah (2020), طريقة قراءة القرآن عند شيخ عبد الرحمن بكر في كتاب التبيان (دراسة تحليلية عن (Thariq Bacaan Al-Quran dalam Kitab At-Tibyan (الرسالة العلمية

<sup>12</sup>Kamus Online Almaany melalui situs [www.almaany.com](http://www.almaany.com) pada 26 mei 2020.

karangan Syekh Abdurrahman Bakr (Studi Analisis terhadap Kaidah-kaidah Tajwid Al-Quran)). Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora.

Hasil Penelitian Saniah menunjukkan bahwa Melihat dari hasil analisis ditemukan bahwa hukum-hukum bacaan yang ada tidak hanya memuat bacaan dari *Thariq Syathibiyyah* namun juga mengambil dari *thariq Jazariyyah*. Maka dapat disimpulkan bahwa jalur periwayatan yang digunakan Syekh dalam kitab *At-Tibyân* kebanyakannya adalah *Thariq Syatibiyyah*. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam kitab *At-Tibyân* untuk memudahkan para murid belajar membaca Al-Qur`an. Karena dalam prakteknya *thariq Syatibiyyah* lebih mudah untuk dipelajari dibandingkan dengan *thariq Jazariyyah*.<sup>13</sup>

2. Noor Azmy Nazhifah (2018) *Tahsin at-tilawah fii tahfizh al-Qur'an (dirasah muqarah baina ma'had Al-Ihsan wa Mu'assasah Ummul Qura' Banjarmasin)*. Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora.

Penelitian yang dilakukan Noor Azmy Nazhifah menunjukan bahwa bagaimana perbandingan penerapan *Tahsîn at-Tilâwah* dalam menghafal Al-Qur`an di Mahad Al-Ihsan dan Ummul Qura` Banjarmasin.<sup>14</sup>

3. Samhaji (2016) *Tahsîn tilâwah Al-Qur`an* dalam ilmu tajwid (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Banjar). Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora.

---

<sup>13</sup>Saniah, “طريقة قراءة القرآن عند شيخ عبد الرحمن بكر في كتاب التبيان ( دراسة تحليلية عن قواعد تجويد ” (الرسالة العلمية القرآن) (Thariq Bacaan Al-Quran dalam Kitab At-Tibyan karangan Syekh Abdurrahman Bakr (Studi Analisis terhadap Kaidah-kaidah Tajwid Al-Quran))”. Skripsi, (Banjarmasin: Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2020).

<sup>14</sup>Noor Azmy Nazhifah, “*Tahsin at-tilawah fii tahfizh al-Qur'an (dirasah muqarah baina ma'had Al-Ihsan wa Mu'assasah Ummul Qura' Banjarmasin)*”. Skripsi, (Banjarmasin: Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2018).

Penelitian yang dilakukan Samhaji menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam menerapkan *tahsîn tilâwah Al-Qur`an* menggunakan penerapan yang bervariasi diantaranya: *sabaq*, *sabqi*, *manzil*, dan *gardan*, yang sering dilakukan dalam pelaksanaannya berbentuk bundaran atau halaqah-halaqah, dan metode yang diterapkan dalam *tahsîn tilâwah Al-Qur`an* adalah metode *musyâfahah*, metode *resitasi*, metode *takrîr*, dan metode *mudarosah*. Adapun Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dalam menerapkan *tahsîn tilâwah Al-Qur`an* dengan menggunakan penerapan tradisional yaitu: *talaqqi*, *qira'at*, *setor*, *sima'an*, pelaksanaannya memakai sorogan dengan menggunakan sistem kelas, dan metode yang diterapkan dalam *tahsîn tilâwah Al-Qur`an* adalah metode *musyâfahah*, metode *resitasi*, metode *takrîr*, metode *mudarosah*, dan metode remedial. Penerapan *tahsîn tilâwah al-Qur'an* yang dilakukan ustadz terhadap *tahsîn tilâwah* santri dari subjek yang diteliti secara mendasar dipengaruhi oleh latar belakang dan menghafal ustadz yang berasal dari Pondok Pesantren atau menghafal al-Qur'an yang berbeda-beda. Ustadz yang mempunyai latar belakang *tahsîn tilâwah Al-Qur`an* fasih, mahir dan menghafal al-Qur'an yang baik, mamahaminya serta melaksanakannya sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan penuh kesadaran sebagai ustadz yang menjalankan tugas dan kewajibannya, dalam hal *tahsîn tilâwah* dan menghafal al-Qur'an dilaksanakan dengan sangat baik. Sadar akan berbagai penerapan dan metode yang dilakukan ustadz untuk memudahkan santri dalam *tahsîn tilâwah* dan menghafal al-Qur'an

serta selalu memberikan motivasi, semangat, dan dorongan semangat untuk keberhasilan serta kesuksesan para santrinya dalam *tahsîn tilâwah Al-Qur`an*.<sup>15</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika merupakan susunan atau aturan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan sistematika penulisan yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, menguraikan berbagai macam teori yang berkaitan dengan pengertian *tahsîn qirâ`at* Al-Qur`an yang memuat *Makhârijul hurûf*, *Shifâtul hurûf* dan metode *At-Tibyân*.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Paparan dan Pembahasan Data Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan.

---

<sup>15</sup>Samhaji, "*Tahsîn tilâwah Al-Qur`an* dalam ilmu tajwid (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Banjar). *Skripsi*, Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2016).